



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat dua penelitian terdahulu yang dijadikan peneliti sebagai data pendukung pada penelitian ini. Kedua penelitian terdahulu ini membahas seputar media alternatif kelompok minoritas yang di mana konsep dan juga metode kedua penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian peneliti. Penelitian pertama adalah tesis yang ditulis oleh Indira Prisanti dari Universitas Indonesia (2012) dan penelitian kedua berupa tesis yang ditulis oleh Eni Maryani dari Universitas Padjadjaran (2011).

Penelitian pertama yang disusun oleh Indira Prisanti berjudul “*Blog Sebagai Media Alternatif Kelompok Minoritas Seksual: Studi Mengenai Pengalaman Penulis Blog Gay*”. Peneliti memilih penelitian ini karena terdapat kesamaan konsep juga metode yang digunakan pada penelitian yang ditulis peneliti, yaitu konsep media alternatif kelompok minoritas dan metode studi kasus yang juga digunakan pada penelitian peneliti. Tujuan dari penelitian pertama ini di antaranya ialah untuk memberikan gambaran mengenai penggunaan teknologi komputer dan internet khususnya blog, oleh gay sebagai media alternatif dan untuk memberikan gambaran mengenai pengalaman gay dalam dunia nyata terkait kehomoseksualitas dirinya, sehingga dapat memperlihatkan hubungan antara

identitas diri gay di dunia maya dengan identitasnya di dunia nyata. Hasil penelitian dari penelitian pertama secara garis besar adalah blog dapat menjadi media alternatif bagi kelompok gay yang tidak mendapat tempat dalam media massa. Blog merupakan sebuah *cyberqueer space* di mana individu minoritas seksual dapat mengekspresikan diri dan menjalin hubungan sosial dengan orang lain, terutama dengan gay lain. Identitas gay dalam blog merupakan perpanjangan identitasnya dalam dunia nyata.

Penelitian kedua disusun oleh Eni Maryani berjudul "*Media dan Perubahan Sosial*". Peneliti memilih penelitian kedua ini karena terdapat persamaan konsep pada penelitian kedua ini dengan penelitian yang sedang peneliti teliti. Penelitian kedua ini membahas seputar media alternatif bagi sebuah komunitas kecil yang memiliki status minoritas untuk melakukan tindakan perlawanan terhadap kelompok dominan. Tujuan dari penelitian kedua ini ialah untuk mengetahui bagaimana media alternatif dapat menjadi fasilitas bagi komunitas Angkringan di desa Timbulharjo dalam melakukan *counter-hegemoni*. Secara garis besar hasil dari penelitian kedua ini ialah angkringan sebagai ruang publik di Timbulharjo mampu mendorong bahkan menghasilkan perubahan.

Perbedaan kedua penelitian terdahulu ini dengan penelitian peneliti ialah terletak pada subyek bahasan penelitiannya. Pada penelitian pertama, yang menjadi subjek pembahasannya ialah lebih fokus kepada bagaimana blog dapat menjadi suatu wadah ekspresi bagi individu homoseks untuk menunjukkan jati diri mereka. Namun dalam penelitian pertama, fokus penelitian hanya sebatas

bagaimana seorang individu homoseks dapat memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh internet sebagai wadah pengekspresian diri mereka saja. Sedangkan pada penelitian peneliti, fokus penelitian membahas aspek yang lebih luas yaitu penggunaan new media oleh kelompok homoseks sebagai sarana untuk melakukan *counter*-hegemoni dan resistensi pada masyarakat. Penelitian peneliti merupakan perpanjangan dari penelitian pertama ini.

Pada penelitian kedua yang menjadi subjek pembahasannya ialah komunitas Angkringan Timbulharjo yang menggunakan radio sebagai media alternatif dalam melakukan tindakan *counter*-hegemoni masyarakat. Komunitas Angkringan Timbulharjo merupakan media komunitas yang kemunculan dan perkembangannya merupakan potret munculnya kesadaran dan pergulatan sekelompok anak muda untuk memperjuangkan kemajuan komunitasnya walau harus berhadapan dengan penguasa setempat. Sedangkan pada penelitian peneliti, media yang menjadi pembahasan ialah *new media*. Pada penelitian peneliti, fokus peneliti lebih kearah bagaimana media alternatif dapat memfasilitasi individu maupun kelompok homoseks untuk dapat melakukan tindakan *counter* terhadap hegemoni dan resistensi dari masyarakat mengenai keberadaan mereka. Posisi penelitian peneliti ialah guna melengkapi penelitian kedua ini. Penelitian peneliti yang membahas mengenai *new media* sebagai media alternatif kaum minoritas merupakan bentuk yang melengkapi penelitian kedua dimana penelitian kedua membahas radio sebagai media alternatif kaum minoritas.

Tabel 2.1

Perbandingan Penelitian Peneliti dengan Penelitian Sejenis Terdahulu

	Indikator	Tujuan Penelitian	Teori/Konsep	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
Penelitian 1	<p>“Blog Sebagai Media Alternatif Kelompok Minoritas Seksual”</p> <p>(Indira Prisanti, 2012, Universitas Indonesia)</p> <p>Tesis</p>	<p>Untuk memberikan gambaran mengenai penggunaan teknologi computer dan internet, khususnya blog, oleh gay sebagai media alternatif.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Homoseksualitas - Identitas - <i>Self-Disclosure</i> - <i>Coming Out</i> - <i>Cyberqueer Studies</i> - <i>CMC</i> 	<p>Blog dapat menjadi media alternatif bagi kelompok gay yang tidak mendapat tempat dalam media massa.</p>	<p>Fokus dari penelitian ini adalah mengenai bagaimana blog dapat menjadi suatu wadah ekspresi bagi individu homoseks.</p>
Penelitian 2	<p>“Media dan Perubahan Sosial”</p> <p>(Eni Maryani, 2011, Universitas Padjadjaran)</p> <p>Tesis</p>	<p>Untuk mengetahui bagaimana media alternatif dapat menjadi fasilitas bagi komunitas Angkringan di desa Timbulharjo dalam melakukan Counter-Hegemoni.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Media dalam Analisis Teori Kritis - Hegemoni dan Counter Hegemoni - Kekuasaan dan resistensi - Media Alternatif di Tengah Media Arus Utama 	<p>Angkringan sebagai ruang publik di Timbulharjo mampu mendorong bahkan menghasilkan perubahan.</p>	<p>Fokus dari penelitian ini adalah mengenai bagaimana radio sebagai media alternatif dapat berperan bagi komunitas Timbulharjo untuk memperjuangkan hak mereka dalam mendapatkan kesetaraan.</p>
Penelitian Peneliti	<p>“Media Alternatif Organisasi Homoseksual Sebagai <i>Counter-Hegemoni</i> dan Resistensi Masyarakat: Studi Kasus Mengenai Yayasan GAYa NUSANTARA”</p> <p>Tesis</p>	<p>Untuk mengetahui bagaimana <i>new media</i> dapat berperan sebagai media alternatif bagi Yayasan GAYa NUSANTARA dalam melakukan tindakan <i>counter-hegemoni</i> dan resistensi masyarakat, dilihat dari isi dan bentuk pesan yang disampaikan melalui media alternatif.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Homoseksualitas - Kedudukan homoseksual di Indonesia - Media dan Minoritas - Media Alternatif dan Media <i>Mainstream</i> - <i>New Media</i> - <i>New Media</i> sebagai media alternatif - <i>Cyberqueer Studies</i> - <i>CMC</i> 	<p>Internet mampu menjadi media alternatif bagi GAYa NUSANTARA. organisasi mampu menyuarakan pendapat serta pemikiran mereka melalui internet dengan jangkauan yang lebih luas. Internet membantu untuk mencapai tujuan serta visi misi dalam mendapatkan kesetaraan.</p>	

2.2 Homoseksualitas

Homoseksualitas mengacu pada orientasi seksual yang di mana ketertarikan emosional (perasaan, kasih sayang) maupun seksual seseorang lebih dominan kepada orang-orang dengan jenis kelamin yang sama (Rosser, ed. 2008, h.193). Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa seseorang disebut sebagai homoseksual ketika seseorang tersebut memiliki rasa ketertarikan secara emosional maupun seksual yang kuat kepada sesama jenisnya. Terlepas dari seseorang tersebut melakukan hubungan seksual atau kontak fisik yang nyata terhadap sesama jenisnya ataupun tidak. Di Indonesia istilah homoseksual lebih dikenal dalam masyarakat umum sebagai hubungan antara laki-laki dengan laki-laki, sedangkan pada perempuan yang menjalin hubungan dengan sesama perempuan lebih dikenal dengan sebutan lesbian (Oetomo, 2001, h.26). Di Indonesia sendiri, homoseksual dianggap sebagai sesuatu yang abnormal atau penyimpangan.

Selain homoseksual, di Indonesia sendiri dikenal beberapa kategori yang di anggap sebagai penyimpangan seksual salah satunya adalah waria. Berbeda dengan homoseksual yang tidak perlu berpenampilan layaknya perempuan, waria merupakan seseorang yang secara fisiknya adalah laki-laki namun melakukan banyak hal agar dapat merepresentasikan kewanitaan dalam tubuh dan penampilan mereka yang laki-laki. Ciri utama seorang waria adalah berdandan, berpakaian, berjalan, berbicara dan memiliki pembawaan seperti layaknya perempuan dalam penampilan sehari-harinya (Koeswinarno, 2004, h. 54).

Dari banyaknya pandangan para pengkaji homoseksualitas di dunia, hal ini menimbulkan dua pandangan yang berbeda terhadap perilaku homoseksual. Pandangan pertama yang cenderung banyak didukung oleh para aktivis gerakan lesbian dan gay menganggap bahwa seseorang yang orientasi seksualnya adalah homoseks merupakan suatu keadaan yang terberi (*given*), homoseksualitas merupakan bagian esensial dari struktur kepribadian manusia yang telah ada semenjak seseorang tersebut lahir. Pandangan yang kedua yang cenderung banyak dianut oleh kalangan ilmuwan sosial menganggap bahwa homoseksualitas merupakan sebuah konstruksi sosial (Oetomo, 2001: h.28). Dari kedua pandangan tersebut dapat kita ketahui bahwa masih terdapat banyak kontroversi dalam kajian homoseksualitas.

2.3 Kedudukan Homoseksual di Indonesia Secara Sosial dan Budaya

Homoseksualitas merupakan sebuah subjek perdebatan yang tak usai di masyarakat hingga kini. Pandangan demi pandangan dari berbagai macam kelompok masyarakat maupun individu dengan kepentingan tertentu kian bermunculan namun seakan tak dapat ditarik benang merahnya. Istilah homoseksual sendiri telah dikenal dan diakui di Indonesia. Dalam budaya-budaya pada masyarakat tradisional, terdapat beberapa istilah yang melambangkan perilaku homoseksual misalnya, hubungan antara laki-laki dewasa dan remaja pada masyarakat Minangkabau tradisional yang di mana si dewasa disebut *induk*

jawi, dan si remaja pasangannya dinamakan *anak jawi*. Selain itu ada pula kebiasaan yang disebut *mairilan*, yaitu hubungan antar santri di pondok-pondok pesantren di Jawa (Oetomo, 2001, h. 30-36). Disebutkan pula bahwa, “Di Sulawesi pun ada fenomena serupa. Di kalangan suku Makasar laki-laki homoseks, yang disebut *kawe*, diberi tugas untuk menjaga pusaka; jabatannya diberi nama *bisu*. Seorang *bisu* diharapkan mengenakan pakaian wanita, dan berperilaku homoseks atau menjauhi kontak dengan wanita, diduga demi sakralitas pusaka-pusaka yang dijaganya” (Oetomo, 2001, h. 18-19). Selain istilah-istilah yang menunjukkan perilaku homoseksual di atas, ditemukan pula istilah hubungan yang dikenal dengan *warok-gemblak* yang ditemukan di Ponorogo, Jawa Timur. *Warok* merupakan para aktor laki-laki dalam aliran drama yang dikenal sebagai reog. *warok* masih eksis hingga kini dan diidentifikasi lebih cenderung kepada laki-laki. Kekuatan mistik yang dimiliki *warok* akan memudar ketika melakukan hubungan seksual dengan wanita, sementara sebagai gantinya seorang *warok* mengambil laki-laki muda yang biasa disebut sebagai *gemblak* sebagai pemain pengganti dan pacar (Boellstorf, 2005, h.58). Homoseksualitas pada saat itu diakui, bahkan dianggap sebagai sesuatu yang sakral.

Seiring dengan berjalannya waktu, pengaruh peradaban barat dan islam modernis yang diwarnai dengan sifat homofobia masuk ke Indonesia. Hal ini menyebabkan munculnya pergeseran sikap pada masyarakat (Oetomo, 2001, h. 36). Pergeseran sikap yang dimaksudkan adalah masyarakat tradisional yang tadinya menerima dan mengakui secara baik homoseksualitas, kini

bertransformasi menjadi masyarakat yang mendiskriminasikan bahkan mengharamkan segala bentuk tindakan homoseksual. Sifat homofobik yang diwarisi oleh peradaban Barat dan Islam modernis pada masyarakat ini, kini membuat kaum homoseks tak mendapatkan hak yang setara dengan masyarakat yang orientasi seksualnya hetero.

Termarginalkannya kaum homoseks dalam masyarakat mengakibatkan kaum homoseks tidak dapat bebas dalam mengekspresikan suara, jati diri juga dalam menjalankan kehidupannya. Dalam keadaan ini kaum homoseks sebagai kelompok sosial memiliki status minoritas. Fiske, dkk (1994, h.182) menyebutkan bahwa suatu kelompok sosial yang berkaitan dengan masalah kurangnya kekuatan pada kelompok sosial tersebut dalam masyarakat, dapat dikategorikan sebagai kelompok minoritas. Tindakan resistensi serta minimnya kebebasan yang diberikan masyarakat kepada kaum homoseks untuk menunjukkan jati dirinya juga membuat kaum homoseks terpaksa memasuki 'lemari tertutupnya' atau biasa disebut dengan istilah 'in the closet'. Istilah 'in the closet' menggambarkan keadaan dimana kaum homoseks merahasiakan keseksualitasan mereka dari siapapun (O'Brien, ed. 2009, h. 432).

Namun kini, pengaruh dari Barat pun telah masuk ke Indonesia dalam kaitannya dengan homoseksualitas. Segelintir orang Indonesia yang dapat menerima kaum homoseksual kian bermunculan. Hal dikarenakan orang-orang tersebut melihat contoh bahwa di kalangan intelektual di Barat fenomena ini telah diterima berkat temuan atau pikiran ilmiah (Oetomo, 2001, h.45). Munculnya

gerakan perjuangan hak kaum homoseks di Indonesia seperti Lambda Indonesia (LI), Indonesia Gay Society (IGS), dan GAYa Nusantara (GN) menurut Oetomo (2001, h.45-46) sebagian besar diilhami oleh gerakan-gerakan sosial kaum homoseks di Barat. Berkat gerakan-gerakan perjuangan itu kaum homoseks yang sebelumnya menutup diri kini berani mengungkapkan identitas seksual mereka.

Di sisi lain, walaupun organisasi atau komunitas kelompok homoseks telah banyak bermunculan dan semakin banyak pula individu homoseks yang melakukan *coming out*, kaum homoseks masih termarginalisasi dalam masyarakat Indonesia. Individu maupun kelompok homoseks masih banyak yang mendapat perlakuan tidak adil maupun diskriminasi dari masyarakat yang memegang status sebagai kelompok dominan. Hal ini disebabkan oleh berbagai *stereotype* negatif dari masyarakat terhadap kaum homoseks. Kaum homoseks dengan status minoritasnya, kini tengah berupaya mencapai kesetaraannya di dalam masyarakat. Salah satu upaya kaum homoseks dalam memperjuangkan haknya ialah melalui internet yang kini menyediakan ruang bagi para kaum homoseks sebagai media alternatif untuk menyuarakan hak juga pendapat mereka pada masyarakat.

2.4 Media dan Minoritas

Dalam sebuah lingkup masyarakat, terdapat kelompok-kelompok sosial yang menyandang status sebagai kelompok dominan dan juga kelompok minoritas. Istilah minoritas sendiri biasanya diaplikasikan kepada suatu kelompok sosial yang berkaitan dengan masalah kurangnya kekuatan pada kelompok sosial

tersebut dalam masyarakat (Sullivan, dkk, 1994, h.182). Pendekatan ini berkaitan dengan kaum homoseks sebagai kelompok minoritas yang tidak mendapatkan ruang yang cukup dalam media untuk menunjukkan jati diri serta menyuarakan dan memperjuangkan hak-hak mereka. Hal ini disebabkan oleh *stereotype-stereotype* negatif dalam media mengenai homoseksualitas juga tindakan resistensi dari masyarakat terhadap kaum homoseks juga menyebabkan kaum homoseks semakin tersingkirkan dalam masyarakat. Representasi dalam media massa terhadap kaum homoseks yang digambarkan sebagai sebuah ancaman terhadap masyarakat dan generasi mendatang, dijaga agar eksistensi kaum homoseks tetap tidak terlihat.

Media sebagai pen jembatan akan segala bentuk macam informasi kepada masyarakat seharusnya juga mampu menjadi ruang publik bagi seluruh masyarakatnya. Media adalah sarana di mana semua anggota masyarakat dapat berkomunikasi dan berdiskusi dengan bebas, netral dan setara. Namun, adanya dominasi dari kelompok dominan yang memiliki kepentingan tertentu, menyebabkan adanya ketidaksetaraan dari segala macam bentuk informasi yang disajikan media kepada masyarakat. Marx dan Engels dalam bukunya yang berjudul *The German Ideology* (dalam Holmes, 2012, h. 58-59) merumuskan bahwa:

Ide-ide tentang kelas berkuasa adalah, dalam setiap zaman, ide-ide yang menguasai, yaitu kelas yang menguasai kekuatan material dalam masyarakat dan pada saat yang sama kekuatan intelektual yang berkuasa. Kelas yang memiliki alat-alat produksi material pada penuntasannya, memiliki kontrol pada saat yang sama atas alat-alat produksi mental. Dengan demikian, secara

umum, ide-ide dari pihak yang tidak memiliki alat-alat produksi akan tunduk pada mereka.

Di sisi lain, mengingat pada umumnya media hanya dikuasai oleh kepentingan kaum dominan, maka seharusnya media dapat menjadi sarana pula bagi kelompok-kelompok minoritas untuk membebaskan suara mereka (Sarwono, 2013, h.46). Namun, hingga kini kaum homoseks sebagai kaum minoritas masih tak mendapatkan ruang yang cukup pada media *mainstream*. Representasi negatif dalam media serta tindakan resistensi dari masyarakat terhadap kaum homoseks menyebabkan kaum homoseks masih termarginalisasi hingga kini.

2.5 Media alternatif dan Media *Mainstream*

Media yang bergerak di ranah publik seperti radio, televisi maupun media cetak seharusnya dapat menjadi wadah serta menyajikan ruang publik yang cukup bagi seluruh masyarakatnya. Namun pada kenyataannya, ruang pada media *mainstream* yang disediakan untuk para kaum atau kelompok yang menyandang status minoritas pada masyarakat dirasa kurang memadai. Media sebagai institusi yang bergerak dalam ranah publik seharusnya tidak lepas dari kepentingan publik itu sendiri. Namun, Habermas (dalam Maryani, 2011, h. 40) menjelaskan bahwa media merupakan sebuah realitas dimana ideologi dominan disebarkan kepada masyarakat dan membentuk kesadaran palsu atas dasar kepentingan kelompok dominan itu sendiri, sehingga kepentingan kelompok tersebut tetap terjaga. Di sisi lain, kelompok-kelompok yang memiliki status minoritas dan termarginalkan

dalam masyarakat tidak mendapatkan ruang yang cukup untuk menyuarakan kepentingan mereka dalam media. Namun, seiring dengan berkembangnya teknologi, memungkinkan tersedianya ruang-ruang baru sebagai media alternatif yang dapat memfasilitasi kelompok-kelompok minoritas untuk menyuarakan kepentingan mereka.

Schuman (dalam Atton, 2002, h.12) berpendapat bahwa media alternatif dalam format apapun adalah pamflet modern. Media alternatif menggunakan metode produksi dan distribusi, bersekutu dengan filosofi aktivis dalam menciptakan ‘informasi untuk aksi’ secara cepat dalam waktu yang penuh. Dengan demikian, mereka dapat mengatasi isu-isu yang muncul. Media alternatif juga dijelaskan oleh Maryani (2011, h. 65) sebagai saluran untuk melawan kekuatan atau kemapanan politik. Selain itu, media alternatif juga memiliki implikasi perubahan sosial dalam masyarakat, termasuk di dalamnya bersikap lebih kritis terhadap nilai-nilai tradisional. Media alternatif juga dapat dilihat sebagai media yang radikal, yang produk-produknya merupakan produk yang berlawanan dengan produk dari media mainstream. Media alternatif pada hakekatnya merupakan perwujudan dari perlawanan terhadap media arus utama (Sullivan, dkk, 1994, h.10). Sejalan dengan pemahaman media alternatif, terdapat pula definisi-definisi media alternatif lainnya, salah satunya oleh *The Royal Commission on The Press* (1977) dalam laporannya mengenai media alternatif memiliki ciri sebagai berikut: (1) Media alternatif bersangkutan dengan opini-opini dari minoritas kecil, (2) Media alternatif mengekspresikan perilaku ‘melawan kepercayaan yang dipegang secara luas’, (3) Media alternatif

mendukung pandangan atau kesepakatan dengan subyek yang tidak diberikan ruang untuk muncul pada kolom-kolom liputan yang pada umumnya tersedia di agen berita (dalam Atton, 2002, h. 12). Media *mainstream* yang dianggap mengabaikan kepentingan kelompok-kelompok minoritas atau mendominasi mereka dengan kepentingan kelompok dominan menimbulkan kesadaran pada kelompok-kelompok minoritas untuk melakukan tindakan resistensi melalui wadah media alternatif. Perbedaan media *mainstream* dengan media alternatif dapat dirinci sebagai berikut:

Tabel 2.2

Komparasi Media *Mainstream* dengan Media Alternatif

Dimensi	Media <i>Mainstream</i>	Media Alternatif
Organisasi	Media besar	Media Kecil
	Perusahaan atau bisnis	Organisasi kolektif/komunitas/kelompok etnis
	Publikasi/siarannya skala besar	Publikasi/siarannya dalam skala kecil
Isi	Budaya dominan/tren global	Budaya minoritas/komunitas/etnik
	Gaya hidup global/dominan	Gaya hidup lokal/minoritas
	<i>Pro-copyright</i>	<i>Anti-copyright</i>
Sistem	Kapitalisasi	Dekapitalisasi
	Komersial, tergantung kepada iklan	Non-komersial, tak tergantung kepada iklan/subsidi
Pengelola	Profesional	Aktivis, anggota komunitas/kelompok
	Prokemapanan	Oposisi/devian/kritis
Orientasi	Orientasi pada keuntungan	Tidak berorientasi pada keuntungan
	Banyaknya khalayak/rating	Banyaknya partisipasi khalayak/ruang publik
	Jumlah khalayak	Partisipasi khalayak
Khalayak	Seluas-luasnya	Terbatas kelompok tertentu

Sumber: Eni Maryani

Seperti yang dipaparkan pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa media *mainstream* berada dalam kuasa kapitalis. Media *mainstream* memiliki fokus pada kepentingan kelompok dominan yang dapat memberikan keuntungan pada media itu sendiri. Sedangkan media alternatif dapat dilihat sebagai media bawah tanah yang berfungsi sebagai sarana untuk melakukan perlawanan pada kekuatan kelompok dominan dalam rangka memperjuangkan kepentingan kelompok minoritas itu sendiri. Media alternatif tidak berorientasi pada keuntungan dan presentase khalayak. Namun, fokus media alternatif dalam ranah masyarakat ialah untuk menciptakan ruang publik bagi kelompok minoritas yang tidak mendapatkan ruang pada media *mainstream* untuk menyuarakan kepentingan mereka.

2.6 *New Media*

Pesatnya perkembangan media di Indonesia maupun di dunia saat ini merupakan hasil dari berkembangnya teknologi. Tak dapat dipungkiri pula bahwa teknologi memegang peranan penting bagi proses dan praktik komunikasi di tengah masyarakat. Media yang juga sebagai instrumen komunikasi merupakan sesuatu yang selalu berkembang. Mulai dari *Old Media* yang kini telah melahirkan *New Media*. Bahkan, tak akan ada *New Media* tanpa adanya *Old Media* seperti media cetak, televisi, dan radio. *New Media* merupakan sebuah produk hasil dari konvergensi berbagai teknologi media yang telah ada. Bolter dan Grusin (dalam Flew, 2014, h. 2) menjelaskan bahwa *New Media* berasal dari cara tertentu di mana *New Media* mengubah ulang bentuk *Old Media*. *New Media*

adalah produksi dari media digital yang interaktif, yang mana di distribusikan melalui internet atau *World Wide Web*. Contohnya meliputi, portal, situs berita, forum berita, blog, wiki, *e-mail*, forum diskusi, *bulletin boards*, *chat room*, *instant messaging*, MUD (*Multi-User Dimensions*), MOO (*Multi-user Obejct Oriented*), *chatbots*, pesan teks melalui telfon seluler, media sosial, *audio boards*, dan *desktop videoconferencing* (Georgalou, dalam Pour, 2013, h. 647).

Sebagai sebuah perangkat teknologi komunikasi digital, *New Media* dengan ketersediannya yang luas sebagai alat komunikasi memiliki karakteristiknya sendiri. McQuail (2011, h. 157) menjelaskan karakteristik yang dapat membedakan antara *Old Media* dengan *New Media* dari perspektif penggunaannya:

1. Interaktivitas (*interactivity*): ditunjukkan oleh rasio respons atau inisiatif dari sudut pandang pengguna terhadap ‘penawaran’ sumber atau pengirim.
2. Kehadiran sosial (*media richness*): jangkauan dimana media dapat menjembatani kerangka referensi yang berbeda, mengurangi ambiguitas, memberikan lebih banyak petunjuk, melibatkan lebih banyak indera dan lebih personal.
3. Otonomi (*autonomy*): derajat dimana seorang pengguna merasakan kendali atas konten dan penggunaan, mandiri dari sumber.

4. Unsur bermain-main (*playfulness*): kegunaan untuk hiburan dan kesenangan, sebagai lawan dari sifat fungsi dan alat.
5. Privasi (*privacy*): berhubungan dengan kegunaan media dan/atau konten ternetu.
6. Personalisasi (*personalization*): derajat dimana konten dan penggunaan menjadi personal dan unik.

Seperti yang dipaparkan di atas, *New Media* sebagai alat komunikasi memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh *Old Media*. Berbeda halnya dengan *Old Media* yang hanya mampu menyuguhkan komunikasi satu arah, *New Media* mampu memungkinkan penggunanya mengirim dan menerima pesan secara simultan. *New Media* dapat memberikan kebebasan penuh bagi penggunanya untuk memiliki kendali atas konten dan aktifitas yang dikehendaki penggunanya.

2.7 *New Media* sebagai Media Alternatif

Munculnya *New Media* tentu menghasilkan perubahan besar pada masyarakat. Perkembangan teknologi yang sangat pesat saat ini telah mengubah hakekat serta peran media (Nurjanah dalam Hamid, 2013, h. 247-248). Penggunaan *New Media* yang didukung oleh internet ini menyediakan kebebasan akses informasi dan menghasilkan masyarakat terinformasi. Informasi dalam internet juga mampu mempengaruhi opini publik yang berkembang dalam masyarakat (Ardianto dalam Hamid, 2013, h. 113). Internet sebagai media

komunikasi dan pertukaran informasi, berpeluang merevolusi sistem, struktur, dan proses demokrasi yang selama ini kita kenal (Nurjanah dalam hamid, 2013, h. 247-249). Internet memiliki peran besar bagi kaum homoseks untuk menjadi sarana sebagai media alternatif dalam upaya melakukan tindakan counter-hegemoni dan resistensi masyarakat.

New Media bisa menjadi alat bagi kelompok-kelompok masyarakat yang selama ini tidak terdengar untuk mampu menyuarakan kepentingan secara lebih luas dan cepat (Nurjanah dalam Hamid, 2013, h. 253). *New Media* mampu menjadi alat bagi kelompok homoseks yang selama ini tidak mampu menyuarakan kepentingan mereka. Karenanya, kehadiran *New Media* dapat menjadi ruang bagi kelompok-kelompok masyarakat untuk melakukan perubahan terhadap realitas sosial yang tidak adil. *New Media* menyediakan ruang bebas berekspresi bagi penggunaanya tanpa adanya batasan-batasan dari kaum dominan seperti pada media *mainstream*. Selain itu pula, *New Media* dengan segala keunikannya dapat mengangkat individu-individu keluar dari isolasi yang diciptakan oleh dinding-dinding media *mainstream* (Holmes, 2012, h.112).

Penggunaan *New Media* atau internet menurut Baran dan Davis (dalam Hamid, 2013, h. 253) dianggap menguntungkan bagi kelompok-kelompok masyarakat, di antaranya karena:

1. *New Media* bisa digunakan sebagai alat transfer informasi serta sosialisasi politik. *New Media* atau internet dapat membuat

individu maupun kelompok dapat menyebarkan dan mendapatkan informasi dengan jangkauan yang luas dan cepat.

2. *New Media* atau internet dapat digunakan untuk mengartikulasikan kepentingan publik, misalnya bisa dilakukan dengan memanfaatkan internet untuk mengirimkan petisi, dukungan, ataupun protes terhadap pembuat kebijakan atau kelompok dominan.
3. *New Media* atau internet dapat dimanfaatkan untuk pengembangan sumber daya kelompok-kelompok sosial.

Menurut pendekatan ini, penyebaran informasi yang luas dan cepat dalam *New Media* dengan segala ciri khas dan manfaatnya dapat bermanfaat bagi masyarakat maupun kelompok-kelompok minoritas yang tak terdengar untuk menyuarakan kepentingan mereka.

2.8 *Cyberqueer Studies*

Internet sebagai bentuk dari *New Media* memiliki potensi yang besar untuk membangun demokrasi, keadilan serta pemberdayaan hidup kelompok-kelompok minoritas dan termarginalkan dalam sebuah lingkup masyarakat. Menurut Haraway (dalam Gackenbach, ed. 2006, h.247) Internet telah mengacaukan hierarki sosial dan kekuasaan politis, terutama mengenai status gender, ras, seksualitas dan kelas. Menurut George Gilder (dalam Biagi, 2005, h.181), Internet dapat membebaskan seseorang dari belenggu birokrasi dan geografi dan internet

memungkinkan seseorang untuk berkolaborasi serta bertukar ide dengan siapapun dan kapanpun. Internet juga menawarkan ruang untuk kelompok-kelompok sosial yang termarginalisasi secara spasial dan ideologis untuk melakukan sebuah manifestasi (Fluri dalam Rodat, 2014, h.2). Internet sebagai media komunikasi, mampu menyediakan ruang tanpa batasan bagi siapapun, kapanpun, dan dimanapun. Dengan adanya fenomena ini, pada sekitar tahun 1990, konsep dan pemikiran mengenai *Cyberqueer* muncul (Tudor, dalam Rodat, 2014, h.3).

Cyberqueer merupakan sebuah studi yang didasari oleh pemikiran dari Nina Wakeford (1997). Wakeford menjelaskan *cyberqueer* sebagai studi yang mengamati hubungan antara seksualitas dan *space*. *Cyberqueer* merupakan sebuah hubungan mengenai tindakan dari individu maupun kelompok yang merobohkan norma-norma seksualitas (diistilahkan dengan 'queer') pada lingkungannya melalui interaksi serta komunikasi yang dibuka oleh Internet dengan menggunakan *computer-mediated communication* (dalam Rodat, 2014, h. 4). *Cyberqueer* merupakan sebuah konsep atau pemikiran yang berhubungan dengan identitas dan presentasi diri dari individu maupun kelompok yang memiliki isu terhadap keseksualitan pada dunia nyata yang menggunakan dunia maya sebagai wadah untuk mengekspresikan diri mereka. Minimnya ruang dalam media *mainstream* yang diberikan kepada individu maupun kelompok homoseks dalam sebuah lingkup masyarakat membuat individu maupun kelompok tersebut menggunakan internet sebagai media alternatif yang menyediakan *space* dalam upaya menyuarakan kepentingan maupun pendapat mereka.

Nina Wakeford (dalam Rodat, 2012, h. 4-5) mengidentifikasi empat tema dominan yang dibahas dalam lingkup studi *cyberqueer*, yaitu:

1. *Identity and Self-presentation*

Studi *cyberqueer* memiliki asumsi bahwa permasalahan mengenai identitas didasari oleh permasalahan presentasi diri. Studi *cyberqueer* mengamati fleksibilitas pembentukan representasi diri, yang dianggap sebagai sifat interaksi di Internet. Dalam dunia internet pula individu maupun kelompok *queer* dapat membentuk identitas yang lebih kuat sehingga memungkinkan mereka mengekspresikan kehomoseksualitasannya dalam dunia nyata. Individu maupun kelompok menggunakan *computer mediated communication* untuk mengkonstruksikan identitas baik di dalam maupun di luar dunia internet.

2. *The Creation of Queer Space*

Salah satu tema inti dalam studi ini adalah eksplorasi bentuk-bentuk ruang yang diciptakan untuk pengguna internet *queer*. Wakeford menegaskan bahwa *cyberqueer spaces* bukan hanya saja mencakup pertukaran teks elektronik, namun juga mencakup kontekstualisasi yang diciptakan dari interaksi dalam ruang-ruang dunia maya

3. *Electronic Facilitation of Social Networks and Virtual Community*

Dalam tema ini, Wakeford mengacu pada analisis dari Howard Rheingold (1993) mengenai istilah "*the third space*" yang didefinisikan sebagai tempat dimana individu maupun kelompok *queer*

dapat berkumpul dan jauh dari tempat pertama dan kedua yaitu rumah dan tempat bekerja. “*The third space*” merupakan tempat yang fundamental bagi masyarakat demokratis dimana “pembentukan komunitas atau forum” dapat terjadi. Pengguna internet *queer* seringkali mendeskripsikan forum-forum di internet sebagai *safe spaces*.

4. *New Technology and Erotic Practices*

Lingkup dunia maya merupakan arena baru bagi pengguna internet *queer* untuk melakukan praktik-praktik seksual. Teks serta gambar yang berhubungan dengan praktik seksual dipertukarkan melalui *computer-mediated communication* sebelum pertemuan langsung antarindividu *queer*. Ruang-ruang di internet menawarkan kesempatan bukan hanya untuk *cybersex* namun juga untuk menjadi bagian dari kelompok yang melakukan praktik seksual tertentu.

Menurut pemaparan di atas, internet sebagai media alternatif bagi individu maupun kelompok homoseks telah memberikan kesempatan untuk mereka yang memiliki permasalahan identitas diri mereka sebagai homoseks untuk menemukan individu maupun kelompok homoseks lain yang memiliki pengalaman serupa dan dapat diterima secara lebih baik melalui interaksi dalam dunia nyata. Dalam dunia internet pula individu maupun kelompok homoseks dapat membentuk identitas yang lebih kuat sehingga memungkinkan mereka mengekspresikan kehomoseksualitasannya dalam dunia nyata.

2.9 *Computer-Mediated Communication (CMC)*

Seiring dengan berkembangnya teknologi komputer, internet dan perangkat teknologi baru lainnya di tengah masyarakat, memungkinkan seorang individu dapat melakukan komunikasi kepada individu lainnya yang di mediasi melalui komputer sebagai instrumennya. Penggunaan teknologi ini juga dapat disebut sebagai *computer-mediated communication (CMC)*. Perspektif CMC sangat khas tertuju pada bagaimana komputer menyalurkan dan memediasi model komunikasi *face-to-face*. CMC sering mengarah pada bagaimana individu mencoba mengembangkan cara-cara menggantikan ketiadaan hubungan tatap-muka melalui internet (Holmes, 2012, h. 114-115). Sebuah bentuk komunikasi dapat dikategorikan sebagai CMC adalah ketika dua atau beberapa orang saling berkomunikasi atau bertukar informasi melalui komputer. Mengirim dan menerima e-mail, menggunakan telepon genggam, atau bahkan mengunduh atau mengunggah foto, video, dan lagu juga dapat dikategorikan sebagai CMC (Pratiwi, 2014, h.29-30). CMC dapat memfasilitasi kemungkinan-kemungkinan yang tidak terbatas, seperti demokratisasi ruang publik, membuka kemungkinan-kemungkinan baru dalam pembentukan hubungan antar individu dan komunitas, serta perkembangan individu (Campbell, 2005, h.117).

Papacharissi (2002, h.658) menyatakan bahwa internet merupakan media komunikasi baru yang memungkinkan semua orang untuk menjadi produsen konten media dan internet juga memungkinkan akses kepada khalayak massa yang sebelumnya tidak dapat dijangkau. Selain itu, dengan meningkatnya

penggunaan internet kini, semakin banyak pula individu maupun kelompok sosial yang memiliki akses atau ruang untuk mengekspresikan ide maupun menyuarakan kepentingan mereka secara *online*. Ruang sosial baru ini memungkinkan adanya interaksi-interaksi baru yang terjadi melalui internet.



2.10 Alur Penelitian

Bagan 2.1 Alur Penelitian

